

Analisis Kebutuhan pada Pembelajaran Kolaboratif sebagai Strategi Pengajaran dalam Kelas Penerjemahan Bahasa Indonesia-Mandarin

Needs Analysis and Collaborative Learning as Teaching Strategies in Indonesian-Mandarin Translation Classroom

Rika Limuria

Universitas Kristen Maranatha
rikalimuria@gmail.com

Received: 2023-02-07 | Reviewed: 2023-05-04 | Accepted: 2023-08-27 | Published: 2023-09-19

ABSTRACT

The translator's profession has existed for decades and evolved as international interaction and communication intensified. The rising demand for the translator's profession is met by undergraduate-level programs in foreign languages by providing translation classes. One of the challenges in undergraduate-level translation classes is the number of students and the inadequacy of students' foreign language proficiency. The syllabus design of an undergraduate-level translation classroom has to consider several aspects, such as the number of students, students' language proficiencies, and students' needs. Translation class needs to train students in both, hard skills such as translation competence and content knowledge, and soft skills such as working under pressure and teamwork. Collaborative Learning (CL) could be an alternative to tackle this situation. In CL, learners are encouraged to collaborate to produce an acceptable translation. This study investigates the impact of Needs Analysis (NA) and Collaborative Learning (CL) in translation classrooms by surveying students of translation courses. Through NA, the trainer could understand learners' needs before designing the syllabus. Besides that, CL benefits not only learners' interpersonal skills but also learners' translation skills.

Keywords: *Collaborative Learning, Needs Analysis, Translations, Translation Teaching*

INTISARI

Profesi penerjemah merupakan profesi yang telah hadir sejak lama dan terus berkembang seiring dengan peningkatan interaksi dan komunikasi antar bangsa. Kebutuhan akan profesi penerjemah ditanggapi oleh berbagai program studi bahasa asing pada tingkat sarjana dengan menyediakan mata kuliah penerjemahan. Salah satu tantangan dalam pengajaran penerjemahan di tingkat sarjana adalah jumlah siswa yang relatif lebih banyak dan kemampuan berbahasa asing siswa yang masih terbatas. Rancangan pembelajaran penerjemahan di tingkat sarjana perlu memperhatikan beberapa aspek khusus di antaranya: jumlah siswa, kemampuan siswa, dan kebutuhan siswa. Selain keterampilan teknis berupa keterampilan menerjemahkan dan pengetahuan dalam bidang yang diterjemahkan, keterampilan non-teknis berupa kemampuan bekerja di bawah tekanan dan kemampuan bekerja sama juga perlu diasah dalam kelas penerjemahan. Salah satu metode pembelajaran yang dapat mengakomodir kebutuhan tersebut adalah metode pembelajaran kolaboratif, yang mengkondisikan para pemelajar untuk berkolaborasi dalam menghasilkan sebuah karya penerjemahan yang berkualitas. Penelitian ini menginvestigasi pengaruh penerapan analisis kebutuhan (NA) dan pembelajaran kolaboratif (CL) dalam kelas penerjemahan dengan melakukan survei terhadap mahasiswa peserta mata kuliah penerjemahan. Lewat penerapan analisis kebutuhan, pengajar dapat memetakan terlebih dahulu kebutuhan siswa sebelum merancang silabus pembelajaran. Selain itu, penerapan pembelajaran kolaboratif (CL) juga memberikan dampak positif tidak hanya bagi kemampuan interpersonal siswa, tetapi juga bagi penguasaan keterampilan menerjemahkan.

Kata kunci: Analisis Kebutuhan, Pembelajaran Kolaboratif, Penerjemahan, Pengajaran Penerjemahan

Saran sitasi:

Limuria, R. (2023). Analisis Kebutuhan pada Pembelajaran Kolaboratif sebagai Strategi Pengajaran dalam Kelas Penerjemahan Bahasa Indonesia-Mandarin. *JLA (Jurnal Lingua Applicata)*, 6(2), 109-119. <https://doi.org/10.22146/jla.82138>

PENDAHULUAN

Penerjemahan merupakan proses memindahkan makna dari satu bahasa ke bahasa lain. Praktik penerjemahan sudah mulai dilakukan sejak terjadi interaksi antar budaya. Penerjemah merupakan jembatan yang menghubungkan dua penutur dari latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda (Bell, 1991). Pada era globalisasi ini, peran penerjemah menjadi semakin signifikan, mengingat kerja sama merupakan bagian yang tidak terlepas dari perkembangan zaman.

Untuk menghasilkan penerjemah yang handal, institusi pendidikan tinggi hendaknya merancang pelatihan yang menyerupai proses penerjemahan itu sendiri (Bell, 1991). Dalam penerjemahan, seorang penerjemah harus setia pada teks bahasa sumber, tetapi di saat yang sama juga harus mempertimbangkan aspek linguistik dan aspek budaya dari bahasa sasaran. Penerjemah yang handal tidak hanya menerjemahkan kata, tetapi memindahkan konteks dari bahasa sumber ke bahasa sasaran (Baker, 1992).

Perkembangan dunia penerjemahan di Indonesia tidak terlepas dari peran serta industri dan praktisi penerjemahan. Namun, institusi yang menawarkan program pelatihan penerjemahan masih sangat sedikit jika dibandingkan dengan kebutuhan pasar. Kebutuhan akan tenaga penerjemah ini semestinya dijawab dengan upaya dari institusi akademik untuk menyediakan pembelajaran terkait. Di Indonesia sendiri, penerjemahan belum dianggap sebagai sebuah disiplin ilmu yang independen, dan hanya ditawarkan sebagai peminatan pada bidang ilmu linguistik. Pada tingkat pascasarjana, penerjemahan disediakan oleh UI dan UNJ, sebagai salah satu peminatan dalam program Linguistik Terapan (Dewi dkk., 2019). Pada program sarjana, penerjemahan ditawarkan sebagai salah satu mata kuliah pada program bahasa asing (Karnawati, 2018; Kuntarto, 2017; Rizal, 2017). Yang membedakan mata kuliah penerjemahan pada program sarjana dan pascasarjana adalah tujuan dari mata kuliah penerjemahan itu sendiri. Pada tingkat sarjana, mata kuliah penerjemahan dipandang sebagai bagian dari pembelajaran bahasa, sedangkan pada tingkat pascasarjana, penerjemahan dipandang sebagai sebuah keterampilan profesional (Carreres, 2006).

Penerjemahan sendiri merupakan sebuah keterampilan yang perlu diasah. Dengan jumlah siswa di kelas penerjemahan program sarjana yang terbilang tidak sedikit, pengajar mata kuliah penerjemahan perlu memperhatikan metode pembelajaran yang efektif. *Collaborative learning* (CL), sebuah metode pembelajaran yang menekankan proses kolaborasi antar pelajar untuk mencapai kesuksesan pembelajaran, merupakan metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pengajaran penerjemahan. Lewat metode CL, pelajar bekerja dalam kelompok untuk belajar bersama dan mencari solusi atas permasalahan secara kolektif (Smith & MacGregor, 1992).

CL memberikan dampak positif dalam pembelajaran penerjemahan karena penerjemahan sendiri merupakan bagian dari kerja sama tim, dan CL memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan sebuah karya penerjemahan (Barros, 2011). Dalam CL, pelajar mengalami pergeseran peran, dari pendengar dan pengamat yang bersifat pasif menjadi pemecah masalah yang bersifat aktif, dan persaingan menjadi kolaborasi, dari belajar mandiri menjadi belajar kelompok, dari pilihan pribadi menjadi pilihan bersama dan melihat komunitas belajar sebagai sumber informasi dan pengetahuan (Smith & Macgregor, 1992).

CL merupakan kerja sama antara siswa dari beragam kemampuan dalam kelompok kecil untuk saling mengasah dan mencapai tujuan pembelajaran yang sama. Metode CL telah banyak diterapkan di dunia pendidikan, dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Penerapan metode pembelajaran kolaboratif juga mencakup berbagai bidang ilmu, termasuk bidang humaniora.

Metode CL juga banyak diterapkan dalam pembelajaran bahasa asing. Penelitian mengenai penerapan metode pembelajaran kolaboratif dalam pembelajaran penerjemahan

masih sangat minim. Barros (2011) menerapkan metode CL dalam kelas penerjemahan untuk meningkatkan kompetensi interpersonal dari masing-masing pelajar. Metode CL terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi interpersonal pelajar, yang merupakan kompetensi yang mutlak dimiliki oleh seorang penerjemah profesional.

Pembelajaran penerjemahan sendiri tidak terlepas dari kemampuan menulis pelajar. Dalam pembelajaran bahasa asing, *collaborative writing* efektif dalam melatih kemampuan pelajar untuk bekerja sama dengan rekan sesama pelajar untuk mengekspresikan pemikiran dalam bahasa kedua. Salah satu kelebihan dari *collaborative writing* adalah pelajar berkesempatan untuk saling mengasah satu sama lain dan memperkaya kemampuan berbahasa satu sama lain untuk menghasilkan sebuah kesepakatan makna (Storch, 2011).

Dalam kelas pembelajaran bahasa, kemampuan pelajar yang berbeda-beda perlu menjadi pertimbangan saat merancang silabus pembelajaran. Pelajar dengan kemampuan berbahasa yang masih minim perlu dipasangkan dengan pelajar dengan kemampuan berbahasa yang lebih baik (Leeser, 2004). Walaupun *grammar translation method* mendapat banyak pertentangan dalam pengajaran bahasa, namun pembelajaran penerjemahan mulai marak ditemukan di tingkat sarjana (Carreres, 2006). Pembelajaran penerjemahan sendiri berbeda dengan *grammar translation method*, di mana pembelajaran penerjemahan berfokus pada keterampilan menerjemahkan, dengan tujuan melatih kemampuan siswa mengkomunikasikan konteks dan makna. Pembelajaran penerjemahan sendiri mulai banyak ditemukan pada berbagai program bahasa asing dengan maksud dan tujuan yang berbeda-beda. Pembelajaran penerjemahan mulai diterapkan di program bahasa asing dan terbukti memberikan pengaruh positif terhadap kompetensi bahasa asing pelajar (Laviosa, 2014). Terlepas dari tujuan pembelajaran penerjemahan itu sendiri, pembelajaran penerjemahan berkaitan erat dengan pembelajaran bahasa.

Penelitian di bidang penerjemahan sendiri mengalami pertumbuhan sejak abad ke-20. Hal ini tidak terlepas dari perkembangan ilmu linguistik, perkembangan penelitian interdisipliner dan juga peningkatan kerja sama antar bangsa yang berdampak pada pertumbuhan profesi penerjemahan. Penerjemah bukanlah seorang komunikator biasa, tetapi agen yang berperan dalam menjembatani komunikasi antara dua bahasa yang berbeda (Bell, 1991:15).

Untuk menjadi seorang penerjemah yang kompeten, seorang pelajar harus terlebih dahulu dibekali dengan keterampilan berbahasa, baik bahasa ibu maupun bahasa asing. Selain itu, penerjemah juga harus menguasai konteks penerjemahan (*text type knowledge*), kompetensi dalam bidang ilmu yang diterjemahkan (*subject area knowledge*), dan pengetahuan konstrastif (*contrastive knowledge*) (Kelly, 2005). Kompetensi penerjemahan tidak hanya meliputi kompetensi kebahasaan, tapi meliputi kompetensi komunikatif dan tekstual dalam dua bahasa dan budaya, kompetensi lintas budaya, kompetensi bidang kepakaran, kompetensi profesional dan instrumental, kompetensi psiko-fisiologis, kompetensi interpersonal, dan kompetensi strategis (Kelly, 2005).

Ketujuh jenis kompetensi ini harus menjadi bekal sebelum terjun ke dunia penerjemahan. Kelas penerjemahan seyogianya tidak hanya membekali pelajar dari aspek kompetensi komunikatif. Pembelajaran penerjemahan juga harus membekali pelajar dari segi interpersonal. Salah satu strategi pengajaran untuk mengembangkan kemampuan interpersonal adalah melalui metode CL. Dalam penelitian yang melibatkan mahasiswa kelas penerjemahan di sebuah universitas di Spanyol, Barros (2011) menemukan bahwa CL terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi interpersonal pelajar.

Selain itu, rancangan pembelajaran yang mempertimbangkan kebutuhan pelajar juga memberikan manfaat bagi keseluruhan proses pembelajaran. Analisis terhadap kebutuhan pelajar dalam pembelajaran penerjemahan juga merupakan hal yang vital untuk meningkatkan kualitas pembelajaran penerjemahan. Analisis terhadap kebutuhan pengetahuan

dan keterampilan berbahasa (*necessities*), kondisi pengetahuan dan keterampilan berbahasa yang dimiliki oleh pemelajar sebelum proses pembelajaran dilaksanakan (*lacks*), serta capaian yang diharapkan oleh pemelajar (*wants*) merupakan aspek yang perlu diperhatikan oleh penyusun rancangan pembelajaran untuk menghasilkan silabus pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pemelajar (Hutchinson & Waters, 1987).

Analisis kebutuhan (*needs analysis/NA*) merupakan dasar untuk menyusun kurikulum, merancang dan merevisi silabus pengajaran. Lewat analisis kebutuhan, penyusun kurikulum menerima masukan dari berbagai aspek yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung dengan proses pembelajaran maupun hasil dari proses pembelajaran itu sendiri. Richards (2001) juga menekankan pentingnya NA untuk menentukan arah pembelajaran, memetakan kompetensi dan keterampilan bahasa yang dimiliki oleh pemelajar saat ini, dan kompetensi yang perlu diasah lewat proses pembelajaran.

Data yang dibutuhkan dalam NA dapat diperoleh lewat survei kuesioner. Peneliti juga dapat melakukan wawancara untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai kebutuhan pemelajar. Observasi terhadap proses pembelajaran juga diperlukan untuk mendapatkan hasil analisis yang lebih objektif (Long, 2005). Ketiga hal ini memegang peranan penting dalam memahami dan menganalisis kebutuhan pemelajar. Analisis kebutuhan bertujuan untuk memahami dan menyesuaikan objek dan strategi pembelajaran dengan kebutuhan pemelajar.

Yeni dan Ardi (2021) menginvestigasi NA materi pembelajaran penerjemahan dan menemukan perlunya sinergitas antara rancangan materi pembelajaran dengan kebutuhan pasar.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan NA terhadap materi pembelajaran dengan mengadakan survei sebelum pembelajaran dilaksanakan. Selain itu, penulis juga menerapkan metode CL dalam pembelajaran penerjemahan. Penulis akan menginvestigasi hasil penerapan NA pemelajar dalam penyusunan materi pembelajaran penerjemahan, dan penerapan metode CL dalam pembelajaran penerjemahan, dengan menjawab beberapa rumusan masalah di bawah ini:

1. Bagaimana persepsi pemelajar mengenai penerapan analisis kebutuhan (NA) dalam pembelajaran penerjemahan?
2. Bagaimana pemelajar mempersepsikan penerapan pembelajaran kolaboratif (CL) dalam pembelajaran penerjemahan?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode survei dalam pengumpulan data. Objek dalam penelitian ini terdiri dari empat kelompok, yaitu satu kelompok dari kelas penerjemahan di tingkat diploma tiga, dan tiga kelompok dari kelas penerjemahan di tingkat sarjana. Dua kelompok merupakan mahasiswa tingkat tiga, dan dua kelompok lainnya merupakan mahasiswa tingkat empat. Keempat populasi ini diberi nama P-1, P-2, P-3 dan P-4.

Tahapan dalam penelitian ini meliputi survei terhadap kebutuhan pemelajar yang dilakukan sebelum pembelajaran penerjemahan dilaksanakan. Hasil yang diperoleh kemudian diklasifikasi dan dijadikan pertimbangan dalam menyusun silabus pembelajaran penerjemahan. Rancangan pembelajaran kemudian dipresentasikan dan didiskusikan bersama dengan siswa sebelum pelaksanaan pembelajaran. Penulis melakukan survei NA terhadap tiga populasi penelitian, yakni P-2, P-3 dan P-4, dan tidak melakukan survei NA terhadap populasi P-1.

Selama proses pembelajaran, penulis menerapkan metode CL dalam kelas penerjemahan. Setelah perkuliahan berakhir, penulis mendistribusikan kuesioner untuk mengkaji persepsi dan kepuasan siswa terhadap penerapan NA dan CL dalam kelas penerjemahan. Pertanyaan dalam kuesioner berjumlah lima belas butir, bagian pertama sebanyak sembilan butir, dan bagian kedua sebanyak enam butir. Bagian pertama ditujukan

untuk mengukur persepsi dan kepuasan siswa terhadap penerapan NA dan CL dalam pembelajaran penerjemahan. Bagian pertama terdiri dari 6 pertanyaan tertutup dan 3 pertanyaan terbuka. Bagian kedua merupakan penilaian responden terhadap kesesuaian NA dan CL yang diterapkan di kelas penerjemahan, terdiri dari 6 butir pertanyaan tertutup dengan menggunakan skala Likert.

Kuesioner penelitian ini dikirimkan kepada 64 orang siswa secara daring dengan memanfaatkan aplikasi *Google Form*. Tingkat respon terhadap kuesioner ini adalah sebesar 48% dengan jumlah responden sebanyak 31 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Penerapan Analisis Kebutuhan dalam Rancangan Pembelajaran Penerjemahan

Saat merancang silabus pembelajaran, penulis memperhatikan beberapa aspek, yaitu aspek industri/pasar, aspek pemelajar dan juga aspek pembelajaran penerjemahan. Untuk mendalami kebutuhan pemelajar, penulis meminta tiap siswa pada populasi P-2, P-3 dan P-4 untuk menuliskan bidang yang ingin diterjemahkan. Jawaban yang diberikan oleh siswa kemudian diklasifikasi dan didiskusikan di kelas. Pengajar kemudian menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa dan kebutuhan pasar, serta menyesuaikan rancangan silabus pembelajaran dengan kurikulum yang berlaku. Rancangan silabus kemudian dipresentasikan kepada siswa dan ditetapkan berdasarkan hasil kesepakatan antara siswa dan pengajar.

Pada populasi P-2 yang merupakan peserta mata kuliah penerjemahan dokumen, penulis memberikan pelatihan berupa penerjemahan berbagai jenis dokumen resmi bidang kesehatan, bidang pendidikan, bidang bisnis, dan bidang teknis. Pada populasi P-3 yang merupakan peserta mata kuliah penerjemahan tertulis, penulis memberikan pelatihan berupa penerjemahan teks bidang pariwisata, bidang perbankan, laman resmi perusahaan, dan beragam surat kerja sama dalam bidang bisnis. Pada populasi P-4 yang merupakan peserta mata kuliah penerjemahan karya tulis, penulis memberikan pelatihan berupa penerjemahan sastra anak, komik, cerita pendek, dan lirik lagu.

Pada populasi P-1 yang menempuh mata kuliah penerjemahan karya tulis, penulis memberikan pelatihan berupa penerjemahan sastra anak, komik, cerita pendek dan *subtitle* film tanpa melakukan analisis kebutuhan terlebih dahulu. Rancangan pembelajaran disusun berdasarkan kurikulum dengan mempertimbangkan jenis dan tingkat kesulitan teks.

Dalam observasi penulis, para pemelajar menikmati rancangan silabus yang diberikan karena sesuai dengan minat siswa. Untuk meninjau persepsi dan kebutuhan siswa terhadap analisis kebutuhan yang dilakukan di awal perkuliahan, penulis melakukan survei pada akhir perkuliahan. Survei menunjukkan 83,9% dari total 31 orang responden menilai analisis kebutuhan perlu untuk dilakukan sebelum dosen merancang silabus pembelajaran, dan 16,1% memilih jawaban “mungkin”, dan tidak ada satu orang responden yang memilih jawaban “tidak” untuk pertanyaan tersebut, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.

Hasil survei kepuasan responden terhadap penerapan analisis kebutuhan dalam rancangan pembelajaran adalah sebesar 4,29 dari 5 skala Likert, artinya para responden merasa puas dengan penerapan analisis kebutuhan sebelum pembelajaran dilaksanakan. Persepsi siswa terhadap kesesuaian antara silabus pembelajaran yang diterapkan dengan kebutuhan siswa dan dunia kerja juga tinggi, di mana 87,1% responden menilai pembelajaran penerjemahan yang didapatkan sesuai dengan kebutuhan siswa, dan 12,9% responden menilai pembelajaran penerjemahan yang diperoleh mungkin sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan kebutuhan siswa, seperti pada Gambar 2.



Gambar 1: Persepsi Siswa terhadap Analisis Kebutuhan



Gambar 2: Keterkaitan Silabus Pembelajaran dengan Kebutuhan

2) Penerapan Metode Pembelajaran Kolaboratif dalam Pembelajaran Penerjemahan

Metode pembelajaran kolaboratif (CL) merupakan metode pembelajaran yang menekankan pentingnya kolaborasi untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Pada penelitian ini, penulis menerapkan metode CL pada P-1, P-2, P-3 dan P-4. Metode CL diterapkan untuk meningkatkan kemampuan siswa bekerja sama satu dengan lainnya, dan belajar menyesuaikan diri dengan dunia kerja, dimana proses penerjemahan ada kalanya dilakukan secara berkelompok, serta harus saling bekerja sama untuk menghasilkan karya terjemahan yang mumpuni.

Rancangan pembelajaran disusun dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip pengajaran bahasa; materi disusun dari yang paling mudah ke yang lebih sulit. Penerapan CL diwujudkan dalam pemberian tugas yang bersifat kolaboratif, yang diselesaikan secara berkelompok. Wujud dari penerapan CL di kelas P-1 adalah penerjemahan karya sastra anak, komik, cerpen dan *subtitle* film. Siswa dibagi dalam kelompok kecil dan bekerja sama untuk menyelesaikan sebuah proyek terjemahan.

Pada populasi P-2, CL diwujudkan dalam bentuk penerjemahan dokumen bidang kesehatan, bidang pendidikan, kontrak bisnis, dan dokumen teknis lainnya. Penerjemahan dilakukan secara mandiri dan juga secara berkelompok, yaitu para siswa saling bekerja sama untuk menyelesaikan satu proyek penerjemahan. Para siswa juga diminta untuk saling menilai dan memberi masukan pada karya terjemahan siswa lainnya. Lewat kegiatan CL ini, para siswa tidak hanya bekerja sama untuk menyelesaikan sebuah tantangan yang diberikan, tetapi juga dibekali dengan kemampuan berpikir kritis untuk mengevaluasi karya terjemahan dan menerima masukan dari rekan sejawat.

Pada populasi P-3, CL diwujudkan dalam bentuk penerjemahan teks bidang pariwisata, bisnis, dokumen teknis bidang perbankan, dan beragam teks deskriptif lainnya. Siswa diberi kesempatan untuk memilih dan menentukan bidang proyek penerjemahan yang ingin dikerjakan, memilih rekan kerja dan menyelesaikan satu proyek penerjemahan secara bersama-sama. Kegiatan CL ini meningkatkan daya kreasi siswa serta meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama untuk menghasilkan sebuah hasil penerjemahan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pada populasi P-4, CL diwujudkan dalam bentuk penerjemahan teks deskriptif, sastra anak, dan lirik lagu. Mahasiswa diberi kebebasan untuk memilih rekan kerja, dan menyelesaikan tugas penerjemahan dengan saling bekerja sama. Pada beberapa kesempatan, siswa juga berkesempatan untuk memilih bekerja secara mandiri maupun berkelompok. Dengan cara ini, para siswa diberi kebebasan untuk menyelesaikan sebuah tugas penerjemahan dengan gaya belajar masing-masing. Kemampuan siswa untuk menyelesaikan penerjemahan secara mandiri dan secara berkelompok juga diuji lewat beragam jenis tugas dan ujian yang bervariasi. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menerjemahkan, baik secara mandiri maupun secara berkelompok. Salah satu wujud CL dalam P-4 adalah pembuatan proyek penerjemahan *music video* dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan menggunakan takarir, dan mengunggah karya terjemahan ke kanal YouTube.

Untuk mengukur tingkat kepuasan siswa terhadap penerapan CL dalam pembelajaran penerjemahan, penulis mendistribusikan kuesioner dengan menggunakan skala Likert dan mengolah respon dari 31 orang responden. Tingkat kepuasan responden saat berhasil mengerjakan sebuah proyek penerjemahan adalah 3,91 dari skala 5, sedangkan tingkat kepuasan responden saat berhasil mengerjakan sebuah proyek penerjemahan secara mandiri adalah 4,41 dari skala 5.

Penulis juga memberikan pertanyaan terbuka mengenai manfaat yang responden dapatkan saat menyelesaikan penerjemahan secara mandiri/berkelompok, 14 dari 31 orang responden memilih kerja kelompok, 10 di antaranya memilih kerja mandiri dan 7 orang responden memilih proporsi seimbang antara kerja mandiri dan kerja kelompok. Dari 14 orang responden yang memilih kerja kelompok, lima di antaranya menyebutkan bahwa mereka memilih kerja kelompok jika anggota kelompok dapat diajak kerja sama. Tabel 1 menunjukkan preferensi siswa terhadap kerja mandiri dan kerja kelompok.

Tabel 1: Preferensi Siswa Mengenai Kerja Mandiri dan Kerja Kelompok

| Mandiri | Berkelompok | Seimbang | Total |
|---------|-------------|----------|-------|
| 10 | 14 | 7 | 31 |

Setiap responden siswa diberi nama dengan inisial S, yang merupakan singkatan dari “siswa”. Jumlah responden sebanyak 31 orang, dan diberi inisial S-1 sampai S-31. Berikut alasan para responden yang lebih menyukai penerjemahan berkelompok dibanding penerjemahan mandiri.

S-14 Saya lebih menyukai menyelesaikan penerjemahan secara berkelompok karena melalui hasil diskusi dapat diketahui apakah hasil penerjemahan kita tepat atau tidak.

S-23 Karena dapat berdiskusi ketika menemui kesulitan

Hal yang mendasari preferensi responden terhadap kerja kelompok adalah kesempatan untuk saling berdiskusi dalam menyelesaikan sebuah proyek penerjemahan, yang memberikan kesempatan pada tiap anggota untuk saling mengasah dan berkontribusi.

Responden yang lebih memilih mengerjakan penerjemahan secara mandiri menjelaskan bahwa mereka dapat mengukur kemampuan mereka masing-masing serta lebih leluasa dalam menuangkan hasil pemikiran dalam proses penerjemahan tanpa harus melalui proses berdiskusi yang kadang berujung pada perbedaan pendapat.

S-1 Karena dengan mengerjakan secara mandiri akan melatih kemampuan pribadi menjadi lebih maksimal, dengan kata lain seluruh hasil terjemahan tersebut dapat mencerminkan kemampuan pemelajar dan mengetahui perbaikannya harus seperti apa agar dokumen/teks tersebut dapat diterjemahkan dengan baik secara keseluruhannya.

S-2 Lebih leluasa untuk menuangkan pikiran tanpa harus berdebat dulu dengan pemikiran anggota kelompok lainnya, dan waktu pengerjaannya bisa lebih cepat karena tidak harus menunggu orang lain mengerjakan bagiannya.

Sebagian responden memilih proporsi seimbang antara penerjemahan mandiri dan berkelompok. Responden yang memilih proporsi seimbang berargumen bahwa kerja mandiri dan kerja kelompok memberikan manfaat tersendiri dalam proses penerjemahan.

S-17 jika mandiri kita menjadi tahu letak kesalahan kita yang mana dan apa yang perlu diperbaiki, jika berkelompok kita bisa saling berdiskusi bersama dan lebih cepat menterjemahkan sehingga menemukan kata-kata yang cocok digunakan.

S-24 Kalau mandiri: melatih kemampuan diri sendiri, kelompok: bisa bekerja sama dan mengetahui beberapa jawaban.

S-29 Saya lebih suka keduanya seimbang agar tahu banyak sudut pandang dalam proses belajar menerjemahkan sesuatu dan ketika tiba untuk menerjemahkan secara mandiri, saya bisa mempraktikkan dengan baik pengalaman berkelompok saya dan bagaimana cara saya memandang sesuatu dari berbagai sudut pandang untuk menyelesaikan suatu penerjemahan.

Jawaban dari para responden menunjukkan bahwa pemberian tugas yang berimbang antara tugas mandiri dan tugas berkelompok merupakan salah satu model pembelajaran penerjemahan yang efektif. Saat para siswa dapat belajar untuk menyelesaikan satu tugas penerjemahan secara mandiri, siswa dapat mengevaluasi dan mengukur kemampuan diri serta mendapatkan kepuasan dari upaya mandiri, sedangkan dalam penerjemahan berkelompok, siswa belajar untuk saling mengasah, bekerja sama dengan anggota tim untuk menghasilkan karya terjemahan yang sesuai.

Untuk mengkaji persepsi para responden mengenai manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan penerjemahan secara berkelompok, pertanyaan terbuka juga diberikan kepada para responden. Para responden menilai bahwa lewat kerja sama dalam tim, para siswa dapat memanfaatkan kemampuan dari masing-masing anggota tim untuk menghasilkan karya terjemahan yang lebih baik. Selain itu, para siswa juga dapat saling mengasah untuk mencapai pembelajaran penerjemahan yang lebih baik. Keterampilan *soft skills* berupa berdiskusi, bernegosiasi dan menerima pendapat orang lain juga merupakan manfaat yang diperoleh dari

penerapan CL dalam pembelajaran penerjemahan. Jawaban dari para responden mengenai manfaat yang mereka peroleh dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

S-1 Mengerjakan secara berkelompok dapat mengetahui bagaimana tim kita menerjemahkan teks tersebut dan jika tim kompak dapat membuat menggabungkan kemampuan untuk membuat hasil terjemahan yang baik.

S-8 Dapat mengetahui hasil penerjemahan tepat atau tidak melalui diskusi.

S-13 Mengetahui pendapat-pendapat lain yang berbeda, lebih tepat dan sesuai, serta melatih diri dalam bekerja sama dengan orang lain.

S-14 Melatih kerja sama kelompok, menerima pendapat orang lain.

S-26 Belajar dari orang lain, dapat ilmu baru dari kosakata dan lain-lain.

Penulis juga mengukur persepsi siswa terhadap penerapan metode CL dengan skala Likert. Dalam penyelesaian penerjemahan secara mandiri, penilaian yang diberikan oleh responden adalah 3,51 dari skala 5. Penilaian siswa terhadap kesesuaian antara metode pembelajaran kolaboratif dengan gaya belajar masing-masing adalah sebesar 3,80 dari skala 5. Hal ini menunjukkan persepsi positif dari responden terhadap penerapan metode pembelajaran kolaboratif dalam pembelajaran penerjemahan.

KESIMPULAN

Mengingat adanya peningkatan kebutuhan akan penerjemah saat ini, institusi pendidikan hendaknya mempersiapkan para peserta didik untuk dapat memenuhi kebutuhan pasar tidak hanya dari segi kuantitas, namun juga dari segi kualitas. Kualitas penerjemah yang baik akan berimbas pada peningkatan kualitas hubungan antar bangsa. Institusi pendidikan memegang andil dalam menghasilkan penerjemah-penerjemah yang memiliki kualitas profesional dan etika yang baik. Oleh sebab itu, kualitas pembelajaran penerjemahan perlu diberi perhatian khusus untuk mencapai target tersebut.

Penulis dalam penelitian ini berperan sebagai pengampu mata kuliah penerjemahan untuk pasangan bahasa Indonesia-bahasa Mandarin. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran penerjemahan, penulis melakukan analisis kebutuhan (NA) pada awal perkuliahan. Tujuan dari penerapan NA ini adalah untuk menghasilkan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan mampu menjawab kebutuhan pasar. Lewat penerapan analisis kebutuhan, siswa menunjukkan respon positif terhadap materi yang diberikan. Populasi P-2, P-3 dan P-4 menunjukkan kepuasan akan penerapan NA pada pembelajaran penerjemahan.

Efektivitas dari penerapan pembelajaran kolaboratif (CL) juga ditelaah dalam penelitian ini. Para responden menilai keseimbangan antara pemberian tugas mandiri dan tugas berkelompok perlu dijaga. Responden mendapatkan manfaat positif dari penyelesaian penerjemahan secara berkelompok, baik dari pengembangan *hard skills* maupun *soft skills*. Lewat penerjemahan berkelompok, siswa dapat saling mengasah satu dengan lainnya, tidak hanya dalam proses penerjemahan teks, tetapi juga dalam komunikasi interpersonal untuk menghasilkan karya penerjemahan yang lebih baik. Lewat penerjemahan mandiri, siswa dapat mengukur dan mengevaluasi kemampuan diri, serta memberikan motivasi tersendiri bagi siswa untuk mengasah keterampilannya.

Lewat penelitian ini, penulis menemukan bahwa analisis kebutuhan dan pembelajaran kolaboratif berdampak positif terhadap pengembangan pembelajaran penerjemahan. Kualitas pembelajaran penerjemahan yang baik akan menghasilkan penerjemah-penerjemah yang baik. Oleh sebab itu, para pendidik di bidang penerjemahan seyogianya berupaya untuk merancang

materi pembelajaran yang tidak hanya bermanfaat bagi peserta didik, namun juga memberikan tantangan dan motivasi bagi siswa untuk terus mengembangkan diri menjadi penerjemah profesional. Penelitian ini masih terbatas dalam beberapa aspek, berupa jumlah responden dan cakupan penelitian. Analisis kebutuhan dalam penelitian ini masih terbatas pada kebutuhan siswa, dan masih belum mencakup analisis terhadap kebutuhan pengguna jasa. Penulis berharap batasan dalam penelitian ini akan bisa dijawab dalam penelitian-penelitian di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, M. (1992). *In Other Words: A Coursebook on Translation*. Routledge.
- Barros, E. H. (2011). Collaborative learning in the translation classroom: Preliminary survey results. *The Journal of Specialised Translation*, 16, 42–60.
- Bell, R. T. (1991). *Translation and Translating: Theory and Practice*. Longman Singapore.
- Carreres, A. (2006). Strange Bedfellows: Translation and Language Teaching The teaching of translation into L2 in modern languages degrees; uses and limitations. *Sixth Symposium on Translation, Terminology and Interpretation in Cuba and Canada*, 1–24. https://www.academia.edu/27650215/Strange_Bedfellows_Translation_and_Language_teaching
- Dewi, H. D., Pamungkas, M. E., & Hidayat, R. S. (2019). The 2006-2016 Translation Theory Development in Indonesian Universities: A Corpus-Based Study. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 9(2), 140–153. <https://doi.org/https://doi.org/10.17510/paradigma.v9i2.268>
- Hutchinson, T., & Waters, A. (1987). *English for Specific Purposes: A Learner-Centered Approach*. Cambridge University Press.
- Karnawati, R. A. (2018). Pengajaran Penerjemahan Cerita Bergambar Melalui Metode Word for Word Translation Sebagai Langkah Awal dalam Penerjemahan. *Jurnal Bahasa Jepang Taiyou*, 1(1), 45–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.22236/taiyou.v1i1.4827>
- Kelly, D. (2005). *A Handbook for Translator Trainers*. Routledge.
- Kuntarto, N. M. (2017). Pengajaran Penerjemahan dalam Kelas Penulisan Akademis (Academic Writing) di Universitas Multimedia Nusantara. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 66–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/nusa.12.1.66-80>
- Laviosa, S. (2014). *Translation and Language Education Pedagogic Approaches Explored*. Routledge.
- Leeser, M. J. (2004). Learner proficiency and focus on form during collaborative dialogue. *Language Teaching Research*, 8(1), 55–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.1191/1362168804lr134oa>
- Long, M. H. (2005). *Second Language Needs Analysis*. Cambridge University Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9780511667299>
- Richards, J. C. (2001). *Curriculum Development in Language Teaching*. Cambridge University Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9780511667220>
- Rizal, S. S. (2017). Transkreasi puisi a Red Red Rose karya Robert Burns sebagai model penerjemahan kreatif karya sastra puisi dalam pengajaran kelas penerjemahan. *JLT: Jurnal Linguistik Terapan*, 7(1), 39–49. <https://jurnal.polinema.ac.id/index.php/jlt/article/view/197>
- Smith, B. L., & MacGregor, J. T. (1992). What is Collaborative Learning? In A. Goodsell, M. Maher, V. Tinto, B. L. Smith, & J. MacGregor (Eds.), *Collaborative Learning: A Sourcebook for Higher Education*. National Center on Postsecondary Teaching, Learning, and Assessment (NCTLA). <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED357705.pdf>
- Storch, N. (2011). Collaborative Writing in L2 Contexts: Processes, Outcomes, and Future

Directions. *Annual Review of Applied Linguistics*, 31(March 2011), 275–288.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1017/S0267190511000079>

Yeni, T. U., & Ardi, H. (2021). *Need Analysis of Text for Translation Material*. Ninth International Conference on Language and Arts (ICLA 2020), Padang, West Sumatra, Indonesia.